

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Single subject research (SSR) memiliki dua variabel yang disebut target behavior atau variabel terikat dan intervensi untuk variabel bebas.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah musik klasik Mozart Birama 2 atau yang biasa disebut dengan Serenade. Serenade adalah istilah umum yang merujuk kepada nyanyian atau alunan music yang memberikan penghormatan pada sore hari. Serenade biasanya dibawakan oleh banyak orang, bisa dalam bentuk paduan suara, nyanyian tunggal, atau kelompok music (ensemble, orkes simfoni).

Menurut Retno (dalam Silvia, dkk 2017) ada begitu banyak terapi yang bisa dijalani oleh anak dengan gangguan spektrum autistik. Salah satunya adalah terapi musik, musik mempunyai pengaruh pada kehidupan manusia, mulai dari bayi hingga menjadi dewasa. Penelitian membuktikan bahwa music, terutama musik klasik mempengaruhi perkembangan IQ (Intelligent Quotien) dan EQ (Emotional Quotien) manusia. Selain itu musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, musik juga diketahui dapat mempengaruhi proses kognitif.

Menurut Rizem (dalam Silvia, dkk 2017) musik berguna untuk melatih auditori, menekan emosi, serta melatih kontak mata dan konsentrasi anak. Dengan terapi musik, anak-anak autis, memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam bentuk music. Melalui music, anak-anak dengan gangguan spectrum autistik dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan cara, baik menggunakan anggota tubuh, suara, maupun alat musik yang disediakan.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsentrasi belajar anak dengan gangguan spektrum autis.

Sri Endah Wati, 2018

PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS MELALUI TERAPI MUSIK KLASIK MOZART

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagian besar anak dengan gangguan spektrum autis memiliki daya konsentrasi yang lemah, hal ini terjadi karena anak dengan gangguan spektrum autis memiliki struktur otak abnormal sehingga mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatiannya.

Dharmono (2010) mendefinisikan konsentrasi sebagai usaha yang diperlukan untuk mengarahkan aktivitas mental pada pengalaman tertentu. Pada anak dengan gangguan spektrum autis, memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran. Jika anak penyandang gangguan spektrum autis kesulitan dalam berkonsentrasi, maka jelas terlihat kegiatan yang dilakukan akan sia-sia, apalagi saat anak berada di kelas. Anak akan dapat belajar dengan baik jika memiliki kemampuan konsentrasi yang baik, dengan kata lain anak penyandang gangguan spektrum autis harus memiliki kebiasaan untuk memfokuskan pikiran atau berkonsentrasi. Beberapa tahun terakhir ini para psikolog perkembangan semakin banyak mendapat rujukan dari dokter anak untuk mengkonsultasikan anak-anak usia 2-4 tahun yang mulai terlihat ketidakfokusan dalam belajar atau kesulitan dalam konsentrasi dengan gejala-gejala yang telah ada, yang sampai saat ini dapat menimbulkan kecemasan yang dalam bagi orang tua.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas (Intervensi)

Secara operasional terapi musik klasik Mozart yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas mendengarkan musik klasik Mozart pada saat subjek melakukan suatu kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain yang di instruksikan oleh peneliti.

Terdapat beberapa langkah yang perlu diajarkan kepada anak dengan gangguan spektrum autis dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya menggunakan media musik klasik Mozart. Ada pun langkah-langkah yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu melaksanakan asesmen konsentrasi belajar anak melalui wawancara guru dan orangtua. Peneliti memperhatikan bagaimana keadaan subjek ketiga di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sri Endah Wati, 2018

PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS MELALUI TERAPI MUSIK KLASIK MOZART

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah pelaksanaan asesmen selesai, peneliti mendapatkan apa penyebab subjek sulit untuk fokus dan berkonsentrasi pada saat belajar didalam kelas.

2. Peneliti membuat profil dan kebutuhan subjek. Setelah itu peneliti menurunkan profil dan kebutuhan subjek kedalam instrumen, program intervensi, dan target intervensi.
3. Peneliti mencari jenis atau aliran musik lain selain musik klasik Mozart seperti musik pop dan lagu anak-anak, sebagai bahan pertimbangan dan bahan perbandingan bagi subjek aliran musik manakah yang paling menarik perhatian subjek.
4. Peneliti melakukan uji coba dengan mendengarkan beberapa jenis aliran musik seperti memperdengarkan lagu dengan aliran musik pop, lagu anak-anak dan musik klasik Mozart itu sendiri.
5. Setelah peneliti mengetahui jenis aliran musik apa yang lebih berpengaruh pada motivasi belajar subjek, peneliti meminta subjek untuk mengerjakan tugas yang diinstruksikan.

b. Variabel Terikat (Target Behavior)

Konsentrasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa lama anak dengan gangguan spektrum autis dapat berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar.

Terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Subjek mampu memusatkan perhatian pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.
2. Subjek mampu memfokuskan perhatiannya pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.
3. Subjek aktif di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.
4. Subjek merespon ketika ada seseorang yang sedang berinteraksi denganya.

B. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode eksperimen dan rancangan subjek tunggal atau *Single*

Sri Endah Wati, 2018

PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS MELALUI TERAPI MUSIK KLASIK MOZART

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subjek Research (SRR). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Sunanto, J. *et al.* (2006) mengemukakan bahwa:

Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat dan perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi perbandingan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda (hlm 41).

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain A-B-A yaitu desain penelitian yang memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline 1*), B (*intervensi*), dan A2 (*baseline 2*) yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perilaku yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi, desain ABA merupakan salah satu pengembangan dari desain AB, desain ABA lebih kuat dibanding AB, karena adanya kontrol setelah intervensi diberikan menunjukkan sejauh mana keberhasilan dari intervensi yang diberikan.

Kondisi *Baseline* (A1) untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum diberikan perlakuan, kondisi intervensi (B) dan kondisi *Baseline* (A2) untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan. Desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain dasar A-B dengan pengukuran kondisi *baseline* diulang dua kali. Sunanto, J. Takeuchi, K. Nakata, H. (2006, hlm 44).

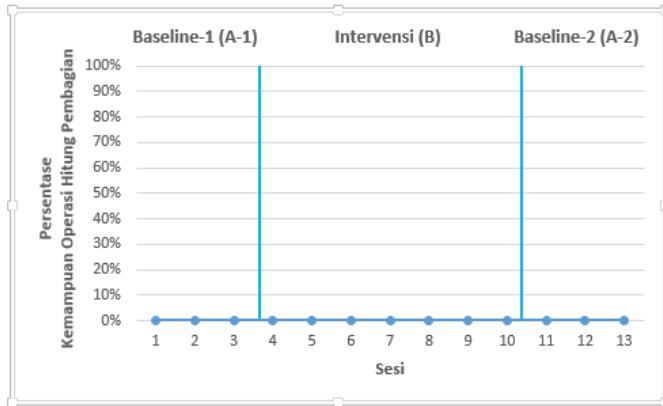
Prosedur pelaksanaan desain A-B-A adalah target behavior diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A-1). Setelah data menjadi stabil pada kondisi *baseline*, maka intervensi (B) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilakukan secara kontinu sampai data mencapai level stabil. Kemudian setelah pengukuran pada kondisi intervensi selesai, dilakukan pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A-2). *Baseline* kedua (A-2) ini dilakukan sebagai control kondisi intervensi untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas (terapi musik klasik Mozart) terhadap variabel terikat (konsentrasi belajar anak dengan gangguan spektrum autisme).

Secara visual desain A-B-A dapat digambarkan dalam bentuk grafik di bawah ini:

Sri Endah Wati, 2018

PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS MELALUI TERAPI MUSIK KLASIK MOZART

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Grafik 3.1.
Grafik Prosedur Dasar Desain A-B-A

Ket :

Baseline-1 (A-1) merupakan suatu kemampuan dasar, dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan perlakuan atau treatment apapun. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan diungkapkan adalah konsentrasi belajar. Pengukuran fase *baseline-1* akan dilakukan hingga diperoleh data yang cenderung stabil dalam waktu (sesi pengamatan) yang sesuai dengan kebutuhan.

Intervensi (B) adalah kondisi kemampuan konsentrasi belajar subjek penelitian selama diberikan perlakuan. Perlakuan ini berupa terapi musik klasik Mozart dengan menggunakan audio-visual. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk engetahui sejauh mana terjadi peningkatan konsentrasi subjek. Intervensi dilakukan setelah ditemukan kondisi stabil pada tahap *baseline* (A-).

Baseline-2 (A-2) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sejauh mana intervensi yang dilakukan memberi pengaruh terhadap kemampuan konsentrasi belajar subjek. Hal ini berupa pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan setelah subjek diberikan intervensi atau perlakuan. Disamping sebagai kontrol dari kegiatan intervensi, *baseline* ini juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan untuk melihat sejauh mana intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif kepada subjek.

Sri Endah Wati, 2018

PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS MELALUI TERAPI MUSIK KLASIK MOZART

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak dengan gangguan spektrum autistik kelas 3 SDLB di SLB Purnama Asih sebanyak 1 orang:

Nama : A
Usia : 10 tahun
Kelas : 3 SDLB

Peneliti mengambil subjek seorang siswa dengan gangguan spektrum autistik berinisial A di SLB Purnama Asih Bandung Barat. Subjek merupakan anak dengan gangguan spektrum autistik yang memiliki hambatan dalam konsentrasi belajar dan sulit untuk memfokuskan perhatiannya pada saat proses belajar di dalam kelas. Namun, untuk aspek yang lain seperti bahasa reseptif subjek yang sudah mulai terbentuk, begitu pun dengan bahasa ekspresif subjek yang sudah mulai mampu untuk merespon walau hanya dengan menoleh ketika ada yang memanggil atau mengangguk dan menggeleng ketika subjek menginginkan sesuatu atau tidak menginginkannya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara orangtua dan guru peneliti memperoleh jawaban dari masalah subjek sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar yaitu karena subjek selalu melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan secara terstruktur dan berulang-ulang setiap harinya dan apabila kegiatan anak yang berulang-ulang serta terstruktur tersebut di ubah maupun terlewatkan maka anak akan marah dan tidak akan mau jika diminta untuk melakukan kegiatan proses belajar di dalam kelas. Hal ini juga menyebabkan anak akan mencubit atau pun menggigit guru-guru yang ada di sekolah. Dari hasil wawancara ini juga peneliti memperoleh informasi jika subjek akan sulit berkonsentrasi dan lebih cenderung marah adalah apabila subjek sudah bersemangat dari rumah untuk pergi kesekolah tetapi ketika sampai di sekolah subjek harus menunggu terlalu lama dan tidak langsung dibawa untuk masuk ke dalam kelas maka subjek akan marah dan sulit untuk dibujuk masuk ke dalam kelas dan belajar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu SLB di Bandung Barat yaitu SLB Purnama Asih yang beralamatkan di Jl. Ters. Sariasih No.1, Desa Ciwaruga. Kec. Parongpong, Bandung Barat.

Sri Endah Wati, 2018

PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS MELALUI TERAPI MUSIK KLASIK MOZART

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Adapun observasi (pengamatan) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengamati proses belajar anak dengan gangguan spectrum autis ketika proses belajar mengajar dan mengamati tingkat konsentrasi belajar anak dengan gangguan spektrum autis sebelum menggunakan terapi musik klasik Mozart.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menanyakan kepada guru dan orang tua mengenai bagaimana konsentrasi belajar subjek ketika proses belajar mengajar atau mengerjakan suatu kegiatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mendokumentasikan semua data-data dan kegiatan yang diperoleh di lapangan tempat dilakukannya penelitian. Seperti hasil wawancara dengan guru dan orang tua subjek yang bersangkutan, foto-foto kegiatan pelaksanaan observasi peningkatan konsentrasi belajar anak dengan gangguan spektrum autis melalui terapi musik klasik Mozart. Hal ini sejalan dengan pernyataan Riduan, 2011 bahwa “Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menskor hasil penelitian pada kondisi *baseline-1* (A-1) dari siswa pada setiap sesi.

- b. Menskor hasil penelitian pada kondisi intervensi (B) dari siswa pada setiap sesi.
- c. Menskor hasil penelitian pada kondisi *baseline-2* (A-2) dari siswa pada setiap sesi.
- d. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).
- e. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).
- f. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
- g. Membuat analisis data dalam kondisi dan antar kondisi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis visual dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi.

(a) Analisis Dalam Kondisi

(1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi baseline tidak ada ketentuan yang pasti. Namun demikian, data dalam kondisi baseline dikumpulkan sampai data stabil dan arah yang jelas.

(2) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam satu kondisi. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap jejak data sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik yaitu (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Dalam penelitian ini menggunakan metode belah tengah (*split-middle*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Membagi data menjadi dua bagian (jika data genap).
- (b) Membagi dua data bagian kanan dan kiri.
- (c) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.

(d) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri.

(3) Kecenderungan Stabilitas (*level stability*)

Kecenderungan stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Menentukan kecenderungan atau tingkat stabilitas kemampuan siswa dalam kondisi baik *baseline* maupun intervensi, dalam penelitian ini menggunakan kriteria stabilitas 15 %. “Jika persentase stabilitas sebesar 85%-90% maka data dikatakan stabil, sedangkan jika persentase di bawah 85% dikatakan tidak stabil” (Sunanto dkk, 2005, hlm.113).

Berikut langkah-langkah yang ditempuh dalam mencari kecenderungan stabilitas dengan menggunakan kriteria stabilitas 15 %.

- (a) Mencari skor maksimum
 - (b) Mencari rentang stabilitas dengan cara skor maksimum x 0,15
 - (c) Menghitung *mean level* (Jumlah skor : jumlah banyaknya data)
 - (d) Menghitung batas atas dengan cara : $\text{mean level} + (0,5 \times \text{rentang stabilitas})$
 - (e) Mengitung batas bawah dengan cara : $\text{mean level} + (0,5 \times \text{rentang stabilitas})$
 - (f) Membuat grafik kecenderungan stabilitas.
 - (g) Menghitung persentase stabilitas: banyaknya poin yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah dibagi banyaknya data poin 100%.
- (4) Jejak data

Jejak data digambarkan dengan menelusuri perubahan dari data satu ke data lainnya dalam suatu kondisi yang secara umum dapat di simpulkan ke dalam tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Hal ini sama dengan yang di tunjukan oleh analisis pada kecenderungan arah.

(5) Tingkat Perubahn (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. Tingkat perubahan merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Setelah itu tentukan arah dengan memberi tanda (+) jika meningkat, (-) jika menurun dan (=) jika tidak ada perubahan.

(6) Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

(b) Analisis Antar Kondisi

(1) Variabel yang diubah

Variabel atau *target behavior* difokuskan pada suatu perilaku, artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap *target behavior*.

(2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan *target behavior* akibat dari intervensi, yang secara garis besar kemungkinannya adalah mendatar ke mendatar, menaik ke mendatar, mendatar ke menurun, menaik ke menaik, menurun ke mendatar, dan menurun ke menurun. Makna efek perubahan kecenderungan arah sangat tergantung pada tujuan intervensi.

(3) Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Perubahan stabilitas adalah untuk melihat perubahan dari setiap data pada masing-masing kondisi *baseline* dan intervensi. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah mendatar, menaik, atau menurun secara konsisten.

(4) Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah pada setiap kondisi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Ditentukan dengan cara menentukan data fase *baseline-1* pada sesi terakhir dan sesi pertama

pada fase intervensi (B) kemudian menghitung selisih keduanya.

(5) *Persentase Overlap*

Overlap atau data yang tumpang tindih adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi antar fase *baseline* dengan intervensi, semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Menurut Sunanto, dkk. (2005, hlm. 99) langkah-langkah untuk menentukan *overlap* pada fase *baseline* (A) dengan intervensi (B) adalah sebagai berikut:

- (a) Melihat batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* (A).
- (b) Menghitung banyaknya data pada fase intervensi (B) yang berbeda pada rentang fase *baseline* (A).
- (c) Membangi banyaknya data yang di peroleh dengan banyaknya data dalam fase intervensi (B) kemudian dikalikan 100.
- (d) Jika data pada fase *baseline* (A) lebih dari 90 % yang tumpang tindih pada fase *intervensi* (B), ini berarti bahwa pengaruh intervensi terhadap *target behavior* tidak dapat diyakini.

(c) Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar ceklis (pedoman observasi).

3. Validitas

Sebelum instrumen penelitian digunakan, maka peneliti harus melakukan uji coba instrument terlebih dahulu untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen yang telah dibuat untuk dijadikan alat tes.

Sugiyono (2015, hlm. 175) menyatakan valid adalah mengukur apa yang akan diukur (ketepatan). Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu (Nasution, 2009, hlm. 74). Sedangkan menurut Susetyo (2015, hlm. 112) Validitas merupakan sejauh mana hasil

pengukuran dapat diinterpretasikan sebagai cerminan sasaran ukur yang berupa kemampuan, karakteristik, atau tingkah laku yang diukur melalui alat ukur yang tepat.

Persyaratan validitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang akan mengecek kecocokan diantara butir-butir tes yang dibuat dengan indikator, materi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Susetyo, 2015, hlm. 113). Adapun teknik yang digunakan yaitu melalui *Expert Judgement*. Hasil *Expert Judgement* dapat dikatakan valid jika perolehan mutunya diatas 50%. Adapun perhitungan dari pengukuran validitas melalui *Expert Judgement* yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah cocok

N : Jumlah penilai ahli

Proses *Judgement* dilakukan dengan cara membuat instrumen kemudian meminta penilaian dari dua orang yang ahli dalam bidang pendidikan khusus dan satu orang yang ahli dalam bidang pendidikan seni musik mengenai kisi-kisi dan instrumen yang telah dibuat.

Tabel 3.1

Kisi – kisi Butir Instrumen dan Kriteria Penilaian
Peningkatan Konsentrasi Belajar Pada Anak Dengan
Gangguan Spektrum Autis Melalui Terapi Musik
Klasik Mozart

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
----------	-----------------	-----------

Konsentrasi Belajar Pada Anak Dengan gangguan Spektrum Autis.	Konsentrasi Belajar	a. Focus b. Merespon c. Memahami
---	---------------------	--

Tabel 3.2
Butir – Butir Instrumen

No	Aspek	Ruang Lingkup	Butir Intrumen	Skor		
				1	2	3
1.	Konsentrasi Belajar	Fokus	1.1 Anak melakukan kontak mata dengan guru pada saatn mengikuti proses pembelajaran.			
			1.2 Anak memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan.			
		Merespon	1.3 Anak menjawab saat guru bertanya.			
			1.4 Anak menoleh saat guru memanggil namanya.			
		Memahami	1.5 Anak melakukan perintah sederhana ketika diminta untuk memasukkan buku ke dalam tas.			
			1.6 Anak melakukan perintah sederhana ketika diminta untuk memasukkan tempat pensil ke dalam tas.			
Skor Akhir						

Cara Penilaian

- a. Subjek diobservasi pada seting kelas.
- b. Penilaian dilakukan guna memperoleh hasil yang diinginkan.
- c. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan, hambatan dan kebutuhan subjek.

Jumlah butir instrument : 6 Butir

Jumlah aspek yang diuji : 1 Aspek

Jumlah sub-aspek yang diuji : 3 Sub-aspek

$$\text{persentase per kategori} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100\% = \dots$$